



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Sance A. Lamusu
Assignment title: For Writers
Submission title: Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Nov...
File name: Kehidupan_Sosial_Tokoh_Dalam_N...
File size: 30.64K
Page count: 7
Word count: 2,805
Character count: 17,670
Submission date: 30-Jun-2020 07:20AM (UTC-0700)
Submission ID: 1351800588

Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel Oeroeg
Karya Hella S. Haasa
Universitas Negeri Gorontalo
(Sance A Lamusu)
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial tokoh dalam novel Oeroeg yang dapat menguraikan relasi antartokoh yang terdapat dalam novel Oeroeg tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postkolonial menurut Foulcher dan Day tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) relasi kekuasaan politik dalam bentuk hubungan antara administrator dan mandor; antara administrator dengan anak mandor; serta antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh "aku"; (b) relasi kekuasaan intelektual dalam bentuk hubungan antartokoh Lida yang logis dan tokoh Oeroeg yang pasif; (c) relasi kekuasaan kultural dalam bentuk hubungan antara tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya, seperti celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Tokoh Lida dengan budaya baratnya seperti baju polo-shirt, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop; dan (d) relasi kekuasaan moral dalam bentuk hubungan antara tokoh "aku" yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg yang suka mengadu binatang, serta hubungan antara tokoh 'aku', tokoh Lida yang baik dan pekerja keras dengan tokoh Jules, tokoh Adi sebagai anak pelacur dan pencuri.

Social Life In Oeroeg's novel
The work of Hella S. Haasa
State University of Gorontalo
(Sance A Lamusu)
Abstract

This study aims at examining the social life of the characters in the novel Oeroeg which can describe the relation of the antagonists contained in the novel Oeroeg. The approach used in this research is the postcolonial approach according to Foulcher and Day 2008. The results show that: (a) the relation of political power in the form of relationships between administrators and foremen; Between administrator and child foreman; As well as the Oeroeg and stepmother of "me"; (b) the relation of intellectual power in the form of a logical relationship between the logical Lida and the passive figure of Oeroeg; (c) the relation of cultural power in the form of relations between Oeroeg figures and their indigenous cultures, such as velvet pants, black peci, Malay and Sundanese. Lida's character with his western culture such as polo-shirts, fashionable hairstyles, Dutch, dancing, cinema-watching; and (d) the relation of moral authority in the relationship between the 'I' who likes to keep animals and the Oeroeg figures who like to pit animals, and the relationship between the 'me' figure, the good and hard-working Lida character with Jules, Adi as a child Prostitutes and thieves.

Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel Oeroeg

by Sance A. Lamusu

Submission date: 30-Jun-2020 07:20AM (UTC-0700)

Submission ID: 1351800588

File name: Kehidupan_Sosial_Tokoh_Dalam_Novel_Oeroeg.docx (30.64K)

Word count: 2805

Character count: 17670

Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel Oeroeg
Karya Hella S. Haasa

Universitas Negeri Gorontalo
(Sance A Lamusu)
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial tokoh dalam novel Oeroeg yang dapat menguraikan relasi antartokoh yang terdapat dalam novel Oeroeg tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postkolonial menurut Foulcher dan Day tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) relasi kekuasaan politik dalam bentuk hubungan antara administrator dan mandor; antara administrator dengan anak mandor; serta antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh "aku"; (b) relasi kekuasaan intelektual dalam bentuk hubungan antartokoh Lida yang logis dan tokoh Oeroeg yang pasif; (c) relasi kekuasaan kultural dalam bentuk hubungan antara tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya, seperti celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Tokoh Lida dengan budaya baratnya seperti baju polo-shirt, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop; dan (d) relasi kekuasaan moral dalam bentuk hubungan antara tokoh "aku" yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg yang suka mengadu binatang, serta hubungan antara tokoh 'aku', tokoh Lida yang baik dan pekerja keras dengan tokoh Jules, tokoh Adi sebagai anak pelacur dan pencuri.

Social Life In Oeroeg's novel
The work of Hella S. Haasa

State University of Gorontalo
(Sance A Lamusu)
Abstract

This study aims at examining the social life of the characters in the novel Oeroeg which can describe the relation of the antagonists contained in the novel Oeroeg. The approach used in this research is the postcolonial approach according to Foulcher and Day 2008. The results show that: (a) the relation of political power in the form of relationships between administrators and foremen; Between administrator and child foreman; As well as the Oeroeg and stepmother of "me"; (b) the relation of intellectual power in the form of a logical relationship between the logical Lida and the passive figure of Oeroeg; (c) the relation of cultural power in the form of relations between Oeroeg figures and their indigenous cultures, such as velvet pants, black peci, Malay and Sundanese. Lida's character with his western culture such as polo-shirts, fashionable hairstyles, Dutch, dancing, cinema-watching; and (d) the relation of moral authority in the relationship between the "I" who likes to keep animals and the Oeroeg figures who like to pit animals, and the relationship between the 'me' figure, the good and hard-working Lida character with Jules, Adi as a child Prostitutes and thieves.

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sosial, kebudayaan merupakan hasil karya pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda, pola perilaku, seni, bahasa dan karya sastra. Pada penelitian ini dibahas salah satu dari wujud kebudayaan tersebut yaitu karya sastra yang berbentuk novel. Di dalam novel dapat ditemukan bagian dari kebudayaan sebagai representasi subjektif tentang suatu kenyataan. Kenyataan-kenyataan ini dalam novel dapat ditampilkan secara detil melalui tokoh-tokoh. Misalnya, pada novel *Oeroeg* ini, terdapat relasi tokoh antara tokoh yang dikuasai dan tokoh yang berkuasa.

Pada novel *Oeroeg* tersebut, antara tokoh saling berhubungan atau memiliki relasi antara tokoh Belanda sebagai penguasa dan tokoh pribumi yang dikuasai. Penguasaan oleh tokoh Belanda terhadap tokoh pribumi adalah penguasaan dalam bentuk politis, intelektual, kultural, dan moral.

Berdasarkan hal itu, maka untuk mengungkapkan kehidupan sosial yang terdapat dalam novel *Oeroeg* tersebut digunakan sebagai pisau analisis adalah pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial akan mengungkapkan bagaimana jejak-jejak kolonial dalam pertentangan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi hubungan yang tidak setara, yang terjadi sejak zaman imperialisme Eropa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana kehidupan sosial tokoh dalam novel *Oeroeg*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang relasi sosial dalam novel *Oeroeg* dalam bentuk politis, intelektual, kultural, dan moral melalui pendekatan poskolonial.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan menganalisis novel khususnya dan karya-karya sastra lainnya umumnya. Selain itu, menambah perbendaharaan analisis novel.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Ungkapan lain bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2003: 145). Pada penelitian ini digunakan pendekatan postkolonialisme, karena objek kajian postkolonialisme menyangkut aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa, sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis (Ashcroft, dkk.). Pendekatan postkolonial terhadap karya sastra membahas bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak kolonial (Foucher dan Day, 2008: 2).

Dalam perspektif kehidupan sosial hubungan antara orang pribumi dan orang Belanda selalu tidak setara karena orang pribumi dianggap bangsa yang terbelakang. Menurut Faruk (2007: 16-17) bahwa kondisi masyarakat terjajah dan pernah dijajah adalah:

1. masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis atau ruang yang lain, terutama masyarakat Eropa atau Barat.

2. masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku dan bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat penjajah melalui praktek, teori, dan sikap yang ditanamkan kepadanya oleh masyarakat penjajah itu.
3. kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah, bahkan dapat terus berlangsung sesudah si penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut.
4. kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat tertanam sangat dalam sehingga tetap mempertahankan pengaruh bahkan ketika masyarakat terjajah justru berusaha untuk membebaskan dirinya.
5. kekuatan dan kedalaman pengaruh kekuatan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku terjajah itu disebabkan oleh strategi penanaman kekuasaan yang kumulatif dan manipulatif yang digunakannya antara lain dapat mengubah kekuasaan menjadi seakan-akan kebaikan, dan strategi penanaman kekuasaan suatu konfigurasi praktek, teori, dan sikap, serta strategi transformatif dalam pengertian dapat berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain.

Prosedur penerapan pendekatan postkolonial dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bagian-bagian teks sastra yang mengungkapkan jejak-jejak kolonial yakni pertentangan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi yang tidak setara atau tidak seimbang.
- b. Mengklasifikasikan bagian-bagian teks sastra tentang pertemuan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi yang tidak setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- c. Menganalisis berbagai bentuk pertemuan antarbangsa dan budaya yang tidak setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- d. Mendeskripsikan keseluruhan bentuk pertemuan antarbangsa dan antarbudaya yang setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- e. Menyimpulkan keseluruhan bentuk pertemuan antarbangsa dan antarbudaya yang setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).

III. PEMBAHASAN

Kehidupan sosial tokoh dalam novel *Oeroeg* dapat ditinjau dari relasi-relasi kekuasaan sebagai berikut ini.

1. Relasi kekuasaan politis

Relasi kekuasaan politis yang terjadi karena tokoh 'Deppoh' dan ayah tokoh 'Aku', ditandai dengan relasi antara *administrateur* dengan mandor. Salah satu contoh kutipan dalam novel seperti di bawah ini.

"dengan bendo yang diikat rapi bagaikan mahkota di kepalanya, jongos berjalan tanpa suara ke sana ke mari di antara meja dan ruang persediaan untuk melayani kami. Bila ia membungkuk di sampingku, aku mencium aroma campuran tembakau manis dan kanji yang selamanya terpenjara dalam sarung dan jas putihnya". (O, hal. 16).

Pada kutipan ini, terlihat jelas bahwa secara politis orang Belanda (kolonial) telah menguasai pribumi yang ditandai dengan kata "*jongos*". Dalam kehidupan sosial jika ada kata *jongos* berarti ada kata majikan. Selain itu, lebih diperjelas dengan kutipan di bawah ini.

"Memikirkan bakal betapa lamanya aku harus duduk diam dan menjawab pertanyaan, kukatakan aku tidak ingin bersekolah, ibuku menyebutkan satu demi satu kegembiraan yang akan kuperoleh di masa depan karena kedudukanku, tetapi belajar membaca, berhitung dan menulis rasanya sama sekali tidak menarik bagiku. Oeroeg ikut?" tanyaku ketika ibuku selesai bicara. Ia

menghela nafas panjang. Ibuku duduk di kursi rotan rendah di samping tempat tidur, mengenakan kimono bermotif kembang-kembang diliputi harus enau de cologne yang tak terpisahkan darinya. "Mana mungkin?" tanya tak sabar sambil menekan-nekankan sapu tangan lembab ke pelipis, "Jangan bodoh. Oeroeg kan anak inlander (pribumi)." "Dia tidak perlu bersekolah?" Aku berkeras. Ibuku berdiri lalu mencium pipiku sekilas. "Mungkin," katanya samar-samar. Ke sekolah yang lain tentu saja." (O, hal. 19)

"... begitu Oeroeg tamat sekolah ia harus bekerja sementara kau terus belajar. Lagi pula..." ia ragu-ragu sebentar sebelum menambahkan, "kau pasti bisa mengerti, Nak. Kau orang Eropa. (O, hal. 61)

2. Relasi kekuasaan intelektual

Relasi kekuasaan intelektual terjadi karena tokoh Oeroeg dan tokoh Lida. Tokoh Oeroeg adalah seseorang yang hanya bisa pasrah dan tidak pernah menolak terhadap perintah tokoh Lida. Dalam relasi kekuasaan intelektual yang dimaksud, Lida sebagai seorang yang sangat cerdas sementara Oeroeg sebagai seorang yang sangat lamban dalam bertindak dan berpikir untuk menentukan sikap. Mencermati hal ini, maka kehidupan pribumi secara intelektual selalu bergantung pada pemikiran-pemikiran orang-orang Belanda, seperti dalam kutipan novel berikut ini.

"sebagaimana yang pernah kukatakan, Oeroeg pasif, ia menerima jalan kehidupannya kini, seperti halnya ia dahulu menerima tinggal di Kebun Jati dan bergaul denganku. Oeroeg cukup patuh, ia melakukan apa saja tanpa membantah". (O, hal. 98)

3. Relasi kekuasaan kultural

Relasi kekuasaan kultural ini, melintasi selera, bahasa, dan stail. Kultur pribumi yang ditampilkan dalam novel ini, dari segi pakaian menampilkan celana beludru, peci hitam; dari segi bahasa menampilkan bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Kultur Barat dari segi pakaian menampilkan pakaian seperti baju *polo shirt*; dari segi bahasa menampilkan bahasa Belanda; dan yang lainnya, seperti gaya rambut modis, berdansa, dan menonton bioskop. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"pada pukul satu kami kembali bertemu di tempat yang kami sepakati. Saat berlari menuju tempat itu, aku melihat Oeroeg berdiri di bawah bayang-bayang pohon dengan kaki telanjang, memakai celana beludru dan ikat pinggang pramuka, serta peci hitam di kepala". (O, hal. 39). Sebaliknya, "Lida perempuan yang tidak jelas usianya. Ia perempuan yang secara fisik tidak berubah dari usia dewasa hingga usia lanjut. Tingginya sedang dan tubuhnya agak kurus. Ia memiliki rambut pirang terang, lurus dan pendek, dengan poni di dahi, dan mata abu-abu di wajah yang tidak sinetris dan biasa saja." (O, hal. 68)

Dalam relasi kekuasaan kultural ini terjadi adaptasi seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Oeroeg menanggalkan pecinya, ia tampak kehilangan suatu ciri khasnya. Baju ala Eropa dan rambut tebalnya yang dipotong modis, hingga batas tertentu merenggut kesederhanaannya sebagai ciri khas pribumi yang menjadi bagian dirinya." (O, hal. 87)

Kutipan selanjutnya lebih mempertegas:

...Sidris menanyakan Oeroeg yang sudah dua tahun lebih tidak bertemu dengannya, ia membicarakan Oeroeg dengan nada yang terdengar tidak hanya mengandung nada rasa bangga namun juga kesedihan. Kenyataan bahwa Oeroeg tak pulang dan tak berkabar tidak, ia keluhkan dengan kata-kata. Kurasa ia sudah pasrah menerima kenyataan bahwa Oeroeg telah meninggalkan dirinya dan dunianya. (O, hal. 106-107)

4. Relasi kekuasaan moral

Relasi kekuasaan moral terjadi karena tokoh "Oeroeg" berhadapan dengan tokoh "Aku" yang ditinjau dari segi perhatian dan tidak perhatian terhadap binatang. Dalam novel ini Oeroeg digambarkan adalah seorang yang tidak memiliki perhatian terhadap binatang dan tidak suka memelihara binatang. Oeroeg dikenal dengan sosok manusia yang menyukai binatang saling beradu satu sama lain, sehingga perbuatan Oeroeg ini dikatakan tidak bermoral. Sebaliknya, tokoh "Aku" adalah sosok manusia yang penyayang binatang, suka memperhatikan binatang, sehingga perbuatan Aku ini adalah perbuatan yang bermoral. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Aku lebih suka menaruhnya di dalam kotak dan kaleng bertutup kaca, ibuku mengizinkan aku menyimpan koleksiku di salah satu rumah samping..."

Namun Oeroeg tidak terlalu suka mengurus dan memelihara binatang-binatang tersebut. Perhatiannya mengendur justru disaat perhatiannya bagkit. Ia senang mengganggu kepiting dengan jerami hingga binatang itu marah dan siap menyerang. Ia paling suka berkelahian antara dua binatang berbeda jenis ia mengadu kekuatan kedok beracun dengan kepiting sungai dan darat, laba-laba beracun dengan salamander, dan tawon dengan capung". (O, hal.12)

Selain itu, dalam novel ini pula terdapat tokoh Jules dan tokoh Adi yang tak bermoral, seperti dikatakan dalam kutipan berikut ini.

...Jules, peranakan berusia sekitar limabelas tahun dengan wajah rusak karena cacar adalah anak pelacur yang dikunjungi pegawai perkebunan sekitar situ. ...Jules berjalan di depan kami melalui kamar tidur berantakan yang penuh barang murah dan bunga kertas, ia tanpa sungkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ibunya. .. Karakter buruk lain, bahkan lebih buruk dari Jules adalah Adi, anak pribumi yang gesit, yang dengan kepercayaan diri, pakar melakukan pencurian-pencurian kecil di berbagai toko di pusat kota....

Hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, telah mendukung teori yang dipaparkan Said (2010), baik tentang relasi kekuasaan politis, intelektual, kultural, maupun moral telah didominasi oleh orang-orang Belanda (Barat). Relasi kekuasaan politis, Belanda menjadi majikan dan pribumi menjadi jongos. Relasi kekuasaan intelektual, pribumi lebih besar ketergantungannya kepada orang Belanda baik dari segi ilmu pengetahuan, linguistik, maupun akademik. Relasi kekuasaan kultural, budaya Belanda sangat besar pula pengaruhnya terhadap pribumi baik dari segi selera maupun *style*, misalnya, pribumi sangat menyukai *Mcdonald* dan *Bakery Holland*; gaya berbusana, warna kulit, bentuk hidung yang bahkan dioperasi plastik yang biasa disebut *westernisasi*. Menurut Koentjaraningrat (2000: 142) *westernisasi* adalah usaha meniru gaya hidup orang Barat. Meniru gaya hidup, dengan kata lain meniru gaya berpakaian orang Barat mengikuti mode yang berubah-ubah secara cepat; meniru gaya berbicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan sering kali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras, berdansa dan menonton bioskop. Orang Indonesia yang berusaha mengadopsi gaya hidup kebarat-baratan dapat disebut sebagai orang yang condong ke arah *westernisasi*. Relasi kekuasaan moral, seperti gagasan-gagasan tentang apa yang orang Belanda lakukan dan apa yang pribumi lakukan atau pahami sebagaimana yang orang Belanda lakukan atau pahami. Seperti dijelaskan melalui relasi-relasi berikut ini:

(a) relasi kekuasaan politik dalam bentuk hubungan antara administrator dan mandor; antara administrator dengan anak mandor; serta antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh "aku"; (b) relasi kekuasaan intelektual dalam bentuk hubungan antartokoh Lida yang logis dan tokoh Oeroeg yang pasif; (c) relasi kekuasaan kultural dalam bentuk hubungan antara tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya, seperti celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Tokoh Lida dengan budaya baratnya seperti baju polo-shirt, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop; dan (d) relasi kekuasaan moral dalam bentuk hubungan antara tokoh "aku" yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg yang suka mengadu binatang, serta hubungan antara tokoh "aku", tokoh Lida yang baik dan pekerja keras dengan tokoh Jules, tokoh Adi sebagai anak pelacur dan pencuri.

IV. KESIMPULAN

Jika mencermati uraian sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan sosial tokoh dalam novel Oeroeg yang dicerminkan melalui empat aspek relasi kekuasaan adalah orang Indonesia yang diperhadapkan dengan orang Belanda. Baik secara politis maupun intelektual, orang Indonesia hanya menjadi alat kesuksesan orang-orang Belanda atau orang Eropa pada umumnya, karena orang Indonesia secara intelektual masih terbelakang. Demikian pula dari segi kultural dan moral, orang

Indonesia suka ikut budaya barat dibandingkan dengan budayanya sendiri. Dari segi moral, orang Indonesia lebih tidak bermoral dibandingkan dengan orang Barat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Haasse, Hella S. 2009, *Oeroeg*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
 Jabrohim, 2012, *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Foulcher, Keith dan Tony Day, 2008, *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial Edisi Revisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
 Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 Loomba, Ania, 2003, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang Budaya
 Mc Leod, John, 2000, *Baeginning Postcolonialism*, Manchester and New York: Manchester University Press
 Mudhofir, Abdil Mughis, 2013, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*, *Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18 No. 1 Januari 2013: 75-100*
 Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 Ratna, Nyoman Kutha, 2008, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BIODATA PENULIS

1. Nama : Dr. Sance A. Lamusu, M.Hum
2. Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 30 Agustus 1963
3. Pekerjaan : Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
4. Pengalaman Presenter

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Ulang Tahun Bulan Sastra/seminar Nasional	Apresiasi Sastra Anak	2009/ Universitas Negeri Gorontalo
2	Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIII/Seminar Internasional	Perangkat <i>Pohutu Aadati Lihu Lo Limu</i> Di Gorontalo Suatu Kajian Semiotika	2011/ Universitas Negeri Semarang
3	Seminar Nasioanal Bulan Sastra	Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Belenggu</i>	2012/ Universitas Negeri Gorontalo
4	Seminar Internasional “Melayu Gemilang dalam Rangka Vestival Seni Budaya Melayu Kalimantan Barat 2012 tanggal 20-21 Desember 2012,	Analisis Tema <i>Tuja'i</i> Pernikahan Tradisi Gorontalo	2012/ Seni Budaya Kalimantan
5	<i>International Seminar On Austronesian and Non Austronesian</i>	Bahasa Daerah Gorontalo Sebagai Jati Diri	2013/ Universitas Udayana Bali
6	Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 11 Tingkat Internasional Tanggal	Analisis Wacana Puisi-Puisi Rendra dan	2013/ Universitas

	1-2 Mei 2013	Taufik Ismail	Atma Jaya
7	Seminar Internasional Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya Di Manado (SIBASDARMA) tanggal 28-30 Agustus 2013” yang bertempat di Hotel Aryaduta Manado.	Sastra & Pembelajarannya, Wahana Masyarakat Berbudaya dan Kompetitif	2013/ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara
8	Seminar Nasional Bahasa Ibu ke- VIII	Eksistensi Kalimat Bahasa Gorontalo	2015/ Universitas Udayana Bali
9	Seminar Nasional Bahasa Ibu ke-IX	Bentuk Kala dalam Bahasa Gorontalo	2016/ Universitas Udayana Bali
10	Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia	Analisis Tema Tuja’I Pernikahan	2016/ Makassar

Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel Oeroeg

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fib.unand.ac.id

Internet Source

4%

2

id.123dok.com

Internet Source

4%

3

imalawat.blogspot.com

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%